

MERANCANG RISET AKUNTANSI YANG MELAMPAUI: LANGKAH AWAL MENCAPAI EKONOMI INKLUSIF DAN BERKELANJUTAN

Annisa Fitriana¹, Eliza Noviriani^{2*}

¹Politeknik Negeri Malang

²Politeknik Negeri Sambas

*Korespondensi: eliza.noviriani@poltesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini melakukan internalisasi penelitian akuntansi multiparadigma menggunakan metode pembelajaran dialogis untuk menciptakan pemikiran “akuntansi melampaui”. Metode pembelajaran dialogis diterapkan pada mata kuliah metodologi penelitian untuk menggali imajinasi, disonansi kognitif dan pemikiran kritis mahasiswa. Temuan yang diperoleh adalah kesadaran mahasiswa bahwa paradigma penelitian akuntansi tidak hanya terpaku pada satu bentuk. Mahasiswa menyadari data harus dihadirkan dalam setiap penelitian apapun bentuk paradigma. Mahasiswa berhasil mencetuskan ide penelitian “akuntansi melampaui” yang belum dilakukan di masa lampau. Artikel ini memberikan alternatif metode pembelajaran dialogis di mata kuliah metodologi penelitian. Melalui metode tersebut, internalisasi paradigma penelitian akuntansi dapat membangkitkan imajinasi, disonansi kognitif dan pemikiran kritis mahasiswa untuk menghasilkan konsep “akuntansi melampaui”. Penelitian ini memperluas penelitian serupa yang menerapkan konsep imajinasi, disonansi kognitif dan pemikiran kritis mahasiswa melalui proses internalisasi dalam proses pembelajaran dialogis untuk memberikan kebermanfaatan dan dampak yang inklusif.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Disonansi Kognitif, Imajinasi, Pembelajaran Dialogis

Abstract

This research internalizes multiparadigm accounting research using dialogic learning methods to create "transcending accounting" thinking. Dialogic learning methods are applied in research methodology courses to explore students' imagination, cognitive dissonance and critical thinking. The findings obtained are students' awareness that the accounting research paradigm is not only focused on one form. Students realize that data must be presented in every research, whatever the paradigm form. Students succeeded in coming up with the idea of "beyond accounting" research which had not been carried out in the past. This article provides an alternative dialogic learning method in research methodology courses. Through this method, the internalization of the accounting research paradigm can arouse students' imagination, cognitive dissonance and critical thinking to produce the concept of "transcending accounting". This research expands similar research through the internalization process in a dialogic learning process to provide benefits and an inclusive impact.

Keywords: Critical Thinking, Cognitive Dissonance, Imagination, Dialogic Learning

PENDAHULUAN

Epilog. “Dan terjadi lagi, topik ketiga yang sama hari ini...” Batin saya, seraya membolak-balik halaman skripsi tersebut untuk menemukan metode penelitian apa yang digunakan. Hasilnya sudah bisa ditebak, penelitian tersebut hampir serupa dengan dua judul riset yang telah disidangkan di hari yang sama. Perbedaan mencolok hanya terletak pada *situs* dan periode riset. Selebihnya, mulai dari pemilihan topik hingga metodologi cenderung memiliki kemiripan antara satu dan yang lain. Sejujurnya, peneliti dapat memprediksi peta riset mahasiswa seolah terkontemplasi pada beberapa kajian utama: penyusunan laporan keuangan, analisis *Break Event Point (BEP)* hingga kajian perputaran piutang (tertagih/tak tertagih).

Riset-riset tersebut mayoritas mengarah pada riset deskriptif walaupun ada beberapa riset di ranah statistikal. Secara kontekstual dan teoritis hal tersebut memang bukan sesuatu yang salah dan bertentangan dengan latar belakang keilmuan mahasiswa, terlebih harus peneliti akui topik tersebut memang terlihat sungguh sangat “akuntansi”. Namun secara substantif terlepas dari hasil temuannya, riset-riset yang telah dilakukan oleh mahasiswa dapat dikatakan sangat “miskin” variasi teori maupun metodologi yang digunakan.

Dunia riset akuntansi sejatinya telah tercerahkan oleh kehadiran berbagai paradigma yang dapat digunakan sebagai pendekatan penelitian, sebut saja diantaranya empat paradigma menurut Burrell and Morgan (2017). Selanjutnya, Chua (1986) dalam kritiknya menyederhanakan pembagian paradigma tersebut menjadi paradigma positif, interpretif dan kritis. Sarantakos dalam Triyuwono (2010) menggolongkan empat paradigma yaitu. Sementara itu, terdapat paradigma-paradigma lain yang melengkapi keempat paradigma diatas yaitu paradigma spiritualis Triyuwono (2013) bahkan yang terbaru adalah tercetusnya paradigma nusantara sebagaimana dikemukakan oleh Mulawarman (2022). Keberagaman paradigma penelitian ini selayaknya menjadi sajian menarik sehingga dapat “menggugah selera” peneliti akuntansi khususnya dalam hal ini mahasiswa akuntansi untuk menikmatinya. Pengadopsian berbagai paradigma dan metode riset diatas akan menghasilkan riset akuntansi yang variatif dari berbagai sisi.

Lalu, apa pentingnya variasi riset akuntansi? Mari sejenak kita merujuk pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) yang menargetkan terwujudnya Indonesia Emas di tahun 2045. Dari sebanyak 17 arah pembangunan yang dicanangkan, transformasi ekonomi menjadi misi penting yang diharapkan dapat tercapai. Diantara komponen target transformasi ekonomi adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), inovasi dan produktivitas ekonomi, serta penyalarsan perkotaan dan pedesaan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Artinya, perekonomian masa depan tidak lagi terpusat pada eksklusivitas korporasi besar atau gurita usaha (pada diktat akuntansi seringkali disebut dengan “entitas”) yang realitanya berkembang di wilayah modern perkotaan namun mendorong usaha kecil, mikro dan menengah dengan segala kearifan lokal di pedesaan untuk turut maju dan berkembang sehingga ekonomi tumbuh inklusif, dapat dirasakan oleh berbagai kalangan dan berkelanjutan. Lantas, jika riset akuntansi masih berkuat pada keterhubungan antar variabel dengan menysar “entitas” sebagai objek, mengukur kebermanfaatan suatu isu bagi keuntungan korporat, menganalisis proyeksi risiko bisnis usaha “kaum berdasi”, bagaimana ekonomi inklusif dapat terwujud? Bukankah salah satu misi dalam transformasi ekonomi adalah perkembangan iptek yang inklusif? Apakah ini berarti Indonesia Emas di tahun 2045 hanya bagi sebagian rakyat Indonesia bukan seluruhnya?

Sejatinya, berbagai paradigma dalam riset akuntansi menawarkan *overview* bagi peneliti untuk memandang dunia tidak hanya dari satu sisi. Dengan menggunakan paradigma yang tepat dan metode bervariasi, mahasiswa dapat menyumbangkan sumbangsih pemikiran untuk kemajuan UMKM, Koperasi dan organisasi-organisasi Nirlaba, menciptakan mekanisme akuntansi sederhana bagi

kelompok petani atau melakukan pencatatan transaksi dalam suatu tradisi bukan semata berkuat pada korporasi. Pertanyaannya, bagaimana cara mewujudkan ini semua?

Tenaga pendidik dalam hal ini memiliki peran strategis untuk mentransfer ilmu pengetahuan, membentuk karakter dan mencetak kepribadian terbaik mahasiswa (Hopper, 2013; Ocampo-Gómez and Ortega-Guerrero, 2013; Sauerbronn, Lima and Faria, 2023; Bigoni and Awais, 2024). Oleh sebab itu, tindak tanduk mahasiswa tidak semestinya dinegasikan dari peran serta tenaga pendidik. Mengingat fungsi *role model* nya ini, tata laksana pendidikan berpulang kembali pada peran tenaga pendidik dalam menerapkan sistem pembelajaran. Tenaga pendidik memiliki tantangan untuk meningkatkan keahlian peserta didik seiring dengan kemajuan dunia global (Lusiono and Noviriani, 2019). Salah satu faktor utama penyebab *drop out* adalah kurangnya motivasi belajar akibat dominasi metode pengajaran dan pembelajaran tradisional di pendidikan tinggi (Bäulke, Eckerlein and Dresel, 2018; Zhai and Du, 2020; Gómez and Suárez, 2021). Artinya, metode pengajaran dan pembelajaran yang adaptif namun tanpa meninggalkan intisari ilmu sangat diperlukan untuk menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa.

Chabrak and Craig (2013) menyatakan bahwa mahasiswa harus didorong untuk menantang ideologi dominan dan membayangkan bahwa budaya dan wacana lain dapat menghasilkan model akuntansi alternatif (yang berbeda dengan teori dominan) dalam praktik akuntansi. Oleh sebab itu, tenaga pendidik harus membuat suatu sistem pembelajaran di kelas yang dapat membentuk pola berpikir mahasiswa dalam lingkup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (tanpa dominasi salah satunya) untuk merancang konsep “akuntansi melampaui” dengan berimajinasi, membangkitkan disonansi kognitif serta berpikiran kritis (Boyce and Greer, 2013; Chabrak and Craig, 2013; Lusiono and Noviriani, 2019).

Mengingat hal tersebut, penelitian ini tertarik mengembangkan riset “akuntansi melampaui” di ranah pendidikan akuntansi. Proses ini diwujudkan dalam pembelajaran tatap muka metodologi penelitian. Di kelas metodologi penelitian visualisasi dilakukan mahasiswa sehingga terwujud konsep “akuntansi melampaui”, dalam hal ini mahasiswa mampu mengaitkan ilmu-ilmu akuntansi dengan peran dan struktur sosial, perilaku, budaya, agama, hingga hal-hal sederhana yang dialami sehari-hari. Caranya, mahasiswa didorong untuk berimajinasi, perilaku disonansi dan berpikiran kritis. Namun, proses tersebut terlebih dahulu harus diawali dengan pengenalan paradigma-paradigma penelitian akuntansi lalu internalisasi keragaman paradigma itu sebagai landasan konstruksi berpikir mahasiswa. Tujuannya adalah untuk “menyadarkan” mahasiswa bahwa akuntansi adalah ilmu multiparadigma, bebas nilai (*value free*), beraneka teori, konsep dan kajian. Pada akhirnya, mahasiswa diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk memilih metode riset sesuai dengan kata hati.

Penelitian ini menyajikan proses internalisasi akuntansi multiparadigma pada mata kuliah metodologi penelitian yang diikuti oleh mahasiswa vokasi akuntansi semester 5 (lima) sebuah Politeknik. Proses internalisasi dilakukan melalui pendekatan dialogis selama satu semester perkuliahan. Internalisasi menjadi jalan

pembuka bagi proses visualisasi mahasiswa untuk menemukan versi lain dari akuntansi. Proses visualisasi meliputi tindakan imajinatif, perilaku disonansi dan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) sebagaimana yang dilakukan oleh Chabrak and Craig (2013) serta Lusiono and Noviriani (2019). Namun berbeda dengan kedua penelitian tersebut, selain menggunakan pendekatan dialogis untuk internalisasi riset akuntansi multiparadigma terhadap mahasiswa, peneliti juga memperluas media pendukung yang digunakan yaitu tidak hanya media film namun juga berbagai artikel, puisi, *quotes* maupun gambar-gambar yang relevan dengan pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu internalisasi materi pembelajaran dan wujud visualisasi mahasiswa yang direkam pada beberapa pertemuan tatap muka dengan pendekatan dialogis. Sepanjang pengetahuan peneliti, riset internalisasi dengan pendekatan dialogis tergolong masih terbatas sehingga menjadi tantangan kebaruan eksplorasi riset pendidikan akuntansi. Sebagaimana diungkapkan oleh Hopper (2013):

“We need more Chabraks and Craigs and it is vital that critical accountants, especially those in privileged research departments, help redress this.”

Melalui untaian tulisan demi tulisan, pembaca dapat menikmati esensi internalisasi, wujud visualisasi dan kreativitas mahasiswa dengan dialog-dialog bermakna untuk menciptakan riset akuntansi yang melampaui, minim eksklusivitas dan menyentuh seluruh kalangan.

METODE PENELITIAN

Imajinasi, Disonansi Kognitif dan Berpikir Kritis

Imajinasi merupakan cikal bakal individu untuk membebaskan diri dari penindasan (Hodgdon, 1996). Pendapat ini bukan tanpa alasan, imajinasi akan sebuah kebebasan menghantarkan kekuatan menakjubkan seseorang demi mengubah kehidupan dari sebuah penindasan. Segalanya bermula dari sebuah imajinasi, bermimpi. Bahkan salah satu tokoh kritis yaitu Paulo Freire (1973) melakukan pembebasan pendidikan melalui imajinasi disamping kesadaran kritisnya yang tinggi.

Semangat kritis membutuhkan penanaman bentuk-bentuk imajinasi yang kreatif dan produktif bukan eskapis (Boyce and Greer, 2013) oleh karena nya, agar senantiasa berpikir kritis mahasiswa harus didorong untuk mengoptimalkan daya imajinasi nya. Berpikir kritis identik dengan berpikir *out of the box*, kreatif dan inovatif. Imajinasi akan merangsang mahasiswa untuk memberdayakan pemikirannya tentang sesuatu yang patut maupun tidak patut hingga menemukan solusi terbaik atas suatu permasalahan. Proses tersebut membutuhkan dorongan dari orang lain dalam hal ini dosen sebagai tenaga pendidik sebagaimana penuturan Hodgdon (1996) bahwa pemberdayaan pemikiran mahasiswa menuntut keterlibatan aktif tenaga pendidik dalam melakukan transfer pengetahuan, internalisasi hingga mahasiswa dapat berpikir kritis.

Sementara itu, disonansi kognitif digambarkan sebagai respon psikologis seseorang atas informasi yang bertentangan dengan keyakinan dan pemahaman pribadinya (inkonsistensi logis). Menurut Bassnett (2013), Leon Festinger sebagai

pencetus teori ini mendalilkan bahwa seseorang cenderung akan mengalami disonansi kognitif jika menghadapi realitas atau keadaan yang bertentangan dengan prinsip yang ia yakini. Dalam bahasa sederhana, ketika individu menerima fakta yang berbeda atau tidak sesuai dengan apa yang ia yakini maka akan muncul kegalauan batin. Selanjut nya, ia perlahan mulai mengalami kebimbangan atas kebenaran dari keyakinan nya tersebut. Lebih lanjut, Festinger menjabarkan sumber penyebab disonansi diantara nya adalah nilai-nilai budaya, pendapat umum maupun pengalaman lampau (Metin, Camgoz and Ankara, 2011).

Sebagaimana yang terjadi pada faktor inkonsistensi logis diatas, realita yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya, pendapat umum (misal nya nilai dan norma yang berlaku di masyarakat) serta pengalaman masa lampau dapat menimbulkan disonansi kognitif pada seseorang. Dalam keadaan ini, individu termotivasi untuk keluar dari situasi membingungkan dengan cara mengurangi disonansi dan menghindari berbagai opresi pada situasi yang dapat meningkatkannya. Jalan keluar yang ditempuh bervariasi, dapat dengan mengubah keyakinan (perilaku) yang dianut demi menyesuaikan diri dengan fakta atau informasi, bertahan pada rasionalisasi atau menambahkan sumber kognitif baru untuk memperkuat rasionalisasi. Lusiono and Noviriani (2019) mencontohkan teori ini dengan ilustrasi seorang perokok.

Pada penelitiannya, Chabrak and Craig (2013) menyajikan tontonan yang menggambarkan tentang keruntuhan perusahaan energi kepada mahasiswa kemudian mendorong mahasiswa agar dapat berpikir aktif. Hasil nya, dalam transformasi sebagai pemikir aktif dengan berlandaskan nilai moral dan etika, mahasiswa mencetuskan pemikiran bahwa bisnis yang dijalankan oleh Enron adalah bisnis kapitalis yang seharusnya tidak diajarkan terlebih dianut dalam pendidikan akuntansi. Selanjut nya, Lusiono and Noviriani (2019) menggunakan film *Sherlock Holmes: The Game of Death* dalam pembelajaran audit. Hasil nya, melalui imajinasi, berpikir kritis dan disonasi kognitif nya, mahasiswa berhasil merumuskan sikap umum, sikap yang harus dimiliki ketika melaksanakan tugas di lapangan serta sikap saat membuat laporan auditor.

Pembelajaran Dialogis: Jalan Internalisasi Riset Akuntansi yang Melampaui

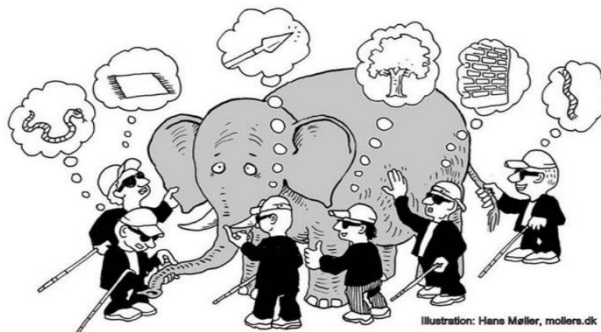
Penelitian ini berlangsung selama satu semester perkuliahan di dua kelas dengan jumlah mahasiswa semester lima sebanyak delapan puluh dua mahasiswa. Data yang digunakan berupa proses pembelajaran dialogis (sebagian direkam dengan perekam suara, kamera dan sebagian lainnya dalam bentuk hasil tugas mahasiswa) yang diambil dari beberapa pertemuan. Dalam satu semester tersebut, mata kuliah metodologi penelitian diselenggarakan dengan proses pembelajaran dialogis. Pembelajaran dialogis yang dicetuskan oleh Paulo Freire beranggapan bahwa pembelajaran transformatif selayaknya melakukan dialog dengan seluruh peserta didik agar terlibat dalam proses (Manochin and Cooper, 2015). Melalui dialog, interaksi yang terbangun antara mahasiswa dan dosen adalah interaksi dua arah, aktif, melibatkan hati dan emosi, penuh keterbukaan serta rasa ingin tahu yang akan merangsang pemikiran kritis (Sauerbronn, Lima and Faria, 2023). Pembelajaran dialogis adalah cara peneliti untuk melakukan internalisasi paradigma penelitian melampaui. Paradigma penelitian ini terdiri dari paradigma positif, interpretif dan

kritis. Melalui internalisasi tersebut, mahasiswa dapat mengembangkan imajinasi, disonansi kognitif dan pemikiran kritis nya. Pada akhir nya, visualisasi pemikiran “akuntansi melampaui” dapat tercipta. Penelitian ini menyajikan proses internalisasi dengan media film, gambar dan *quotes* motivasi yang terangkum dalam beberapa pertemuan pembelajaran dialogis. Pertemuan-pertemuan tersebut dipilih dengan alasan paling banyak menghasilkan pandangan dan kesadaran mahasiswa akan “akuntansi melampaui”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Dialogis 1: *What Do You Think About This Picture?*

Salah satu tantangan saat harus mengajar mata kuliah metodologi penelitian adalah membangkitkan minat mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah tersebut. Untuk itu, mahasiswa harus terlebih dahulu mengetahui apa yang akan mereka pelajari dan manfaat yang didapatkan dari pembelajaran. Di pertemuan pertama, peneliti memberikan satu gambar (Gambar 1) dan meminta mahasiswa untuk berpendapat.



Gambar 1. Ilustrasi Gambaran Paradigma

Beberapa mahasiswa bersedia mengemukakan pandangannya. Ada yang beranggapan bahwa orang-orang dalam gambar tersebut buta sehingga salah menebak benda yang dipegang, ada yang berpendapat sebenarnya orang-orang itu tidak buta, hanya karena mereka menggunakan kacamata hitam menyebabkan gajah di depan tidak terlihat dan ada pula yang berpendapat bahwa pandangan seseorang tergantung kacamata yang digunakan. Pembelajaran dialogis kali ini membuka kesadaran mahasiswa akan dua hal: (1) realita atau kebenaran tidak bisa dilihat dengan mata tertutup. Intuisi dan keyakinan harus didasarkan pada ilmu pengetahuan untuk mengungkap sebuah kebenaran. Pencarian sebuah kebenaran dilakukan melalui serangkaian proses dan metode yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses dan metode tersebut adalah penelitian. (2) realita atau kebenaran tidak bisa dilihat jika hanya menggunakan satu kacamata. Satu kacamata yang digunakan dapat mengaburkan informasi-informasi lain yang mungkin akan didapatkan. Akibat nya, kebenaran sesungguhnya bisa bias dan tidak dapat terpecahkan.

Diskusi kemudian berlanjut bahwa akuntansi juga memiliki “kacamata-kacamata” yang dapat memandang akuntansi dengan cara yang berbeda. Peneliti memberikan gambaran tentang masing-masing paradigma penelitian dalam

akuntansi disertai contoh-contoh jurnal. Akuntansi dalam kaca mata positif memprediksi hubungan antar variabel untuk memperoleh kebenaran, dalam kaca mata interpretif menjelaskan realita akuntansi melalui pemaknaan simbol-simbol terkait sedangkan akuntansi dalam kaca mata kritis melakukan misi mengkritisi dan membebaskan akuntansi. Melalui pembelajaran dialogis ini, mahasiswa memperoleh kesadaran bahwa paradigma penelitian akuntansi bervariasi, tidak hanya terpaku pada satu bentuk paradigma.

Pembelajaran Dialogis 2: *Data! Data! Data! I Cannot Make Bricks Without Clay*

Apapun paradigma yang digunakan, penelitian yang dilakukan selanjutnya menggunakan data valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang diperoleh pada berbagai sumber maupun metode. Pertama, mahasiswa diminta untuk menonton sebuah film pendek serial *Sherlock Holmes* yang berjudul "*Suicide or Murder? The Blind Banker*". Secara singkat, film tersebut berkisah tentang seorang detektif yang bernama Sherlock Holmes dan Dr Watson yang menyelidiki sebuah kasus pembunuhan jurnalis, Kasus ini ternyata berhubungan dengan kejahatan vandalisme karya seni di sebuah bank yang sedang mereka tangani. Selama menonton, mahasiswa peneliti instruksikan untuk mengamati dan mencatat apa yang dilakukan oleh Holmes saat berusaha memecahkan kasus. Salah satu mahasiswa yaitu Nur Aulia mengemukakan pendapatnya:

"Saat memecahkan kasus, Sherlock Holmes dan Dr. Watson mencari bukti-bukti sebelum memutuskan kasus itu adalah pembunuhan."

Sementara itu, Jainal menambahkan:

"Bukti-bukti yang dikumpulkan oleh Sherlock Holmes dicari dari segala sudut. Bekas tembakan, sisa serbuk senjata, jejak yang mungkin masih tertinggal lalu dipikirkan berbagai kemungkinannya..."

Pada kesempatan itu, peneliti memvalidasi pendapat para mahasiswa untuk mengoptimalkan peran dosen di pembelajaran dialogis. Peneliti meminta mereka untuk memusatkan perhatian pada satu adegan film yang memuat percakapan antara Inspektur Detektif Dimmock, Dr Watson dan Sherlock Holmes:

Dr Watson: "Do you think he had lost the lotta money when suicide is pretty common among city, boys?"

Sherlock Holmes: "We do not know that it was suicide, come on!"

Dr Watson: "Door was locked from the inside, you had to climb down the balcony..."

Detective Inspector Dimmock: "Obviously looking at a suicide. That seems the only explanation of all the facts..."

Sherlock Holmes: "Wrong, it is one possible explanation of some of the facts. You have got a solution that you like but you are choosing to ignore anything you see that does not comply with it like... the wounds on the right side of his head, but Van is left-handed! I am Amazed you did not notice. All you have to do is look around this flat. Coffee table on the left-hand side, coffee mug handle pointing to the left... Conclusion: someone broke on here and murdered him. Only explanation of all the facts."

Cuplikan percakapan diatas menunjukkan perbedaan antara keputusan yang diperoleh atas dasar keyakinan tanpa data dan riset mendalam (Dr Watson dan Detektif Inspektur Dimmock) dengan kebenaran yang diungkapkan berdasarkan data maupun fakta yang sesuai (Sherlock Holmes). Melalui pembelajaran dialogis

dalam kerangka imajinasi, disonansi kognitif dan pemikiran kritis nya, mahasiswa setuju bahwa Holmes mengumpulkan bukti-bukti terlebih dahulu lalu melakukan serangkaian percobaan sebelum menyimpulkan kasus tersebut bukan merupakan kasus bunuh diri melainkan kasus pembunuhan. Pembelajaran ini menggugah kesadaran mahasiswa bahwa untuk mengambil keputusan dan menentukan sebuah kebenaran dalam suatu penelitian diperlukan data-data yang menjadi dasar untuk mendukung keputusan tersebut. Sebagaimana pernyataan Holmes bahwa data diperlukan untuk mengungkap kebenaran sebagaimana bata tidak bisa dibuat tanpa tanah liat.

Pembelajaran merujuk pada satu kesimpulan pada konteks akuntansi khususnya metodologi penelitian akuntansi, diskusi mengarah pada pembahasan awal sumber serta metode pengumpulan data pada setiap paradigma penelitian. Dalam hal ini, setiap paradigma penelitian baik positif, interpretif dan kritis memerlukan data penelitian tanpa terkecuali.

Pembelajaran Dialogis 3: *It is All About You!*

Dalam pembelajaran dialogis, diskusi yang dilakukan mencakup diantaranya bentuk-bentuk pengumpulan data, syarat serta tips yang dapat dipraktekkan saat mengumpulkan data. Guna memaksimalkan internalisasi hal tersebut dan kaitannya dengan bentuk-bentuk paradigma penelitian, maka setelah melakukan diskusi tentang pengumpulan data mahasiswa diminta untuk melakukan observasi dan wawancara sederhana pada topik kepribadian, citra diri, pengalaman hidup dan impian kepada teman satu kelas. Hal ini bertujuan agar mahasiswa terlebih dahulu dapat memahami konsep pengumpulan data melalui topik sederhana sehari-hari. Mereka diarahkan untuk menyiapkan topik dan pertanyaan wawancara yang akan diajukan selanjutnya membuat kesimpulan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan. Hasil nya adalah beberapa tulisan mahasiswa pada berbagai topik diantaranya berjudul “Seni Tari di Sela Kesibukan Mahasiswi Prodi Akuntansi” dan “Pencapaian Selama Kuliah”. Berikut cuplikannya:

“Seni Tari di Sela Kesibukan Mahasiswi Prodi Akuntansi” (Dini Nur Indah Sari)

Si Upeksha (nama samaran) ialah seorang yang pandai menjaga rahasia, selalu bersikap tenang meski dalam gempuran yang buyar. Ia sosok yang lemah tapi berusaha tegar. Kesan tentang nya ialah kalem dan sabar. Lalu, dimensi-dimensi kepribadian Upeksha mencakup kepribadian yang baik, menularkan energi positif, meskipun di balik kata “semangat” terdapat “hadehhh” yang berkali-kali. Jadi, kadang tenang kadang berombak. Upeksha menjabat sebagai ketua divisi bidang tari pada UKM USB periode 2021/2022. Menyukai tari sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dan terus mengembangkan bakat kemampuannya hingga di bangku perkuliahan. Upeksha mengatakan walaupun berstatus sebagai seorang mahasiswi akuntansi, untuk ke depan nya ia akan tetap menjadikan tari sebagai bagian dari hidup nya.

“Pencapaian Selama Kuliah” (Wulandari)

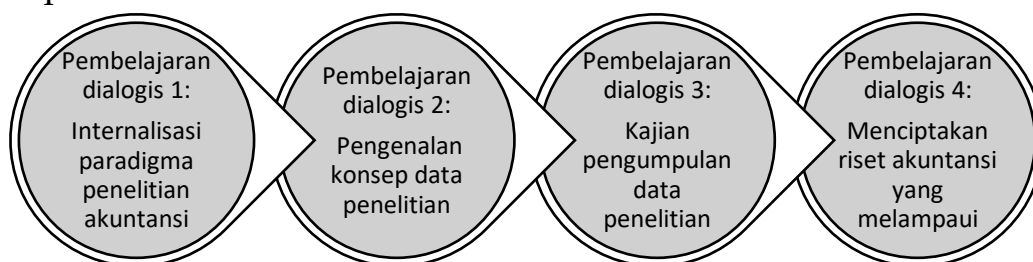
Pribadi yang diamati kali ini adalah seorang mahasiswi yang identitas pribadinya disamarkan dengan nama Bulan. Karakter yang cukup mewakili kepribadiannya adalah lemah lembut, baik dalam bertutur kata maupun bertingkah laku. Bulan juga merupakan pribadi yang terlihat ceria sehingga membuat teman merasa nyaman berinteraksi dengan nya. Di balik itu semua, Bulan adalah atlet panjat tebing yang penuh prestasi. Bulan pernah mendapatkan juara 1 lomba panjat tebing tingkat mahasiswa se Kalbar, 2 medali perunggu pada Porseni Politeknik se Indonesia dan 2 medali perak pada ajang Porprov di

Pontianak. Pencapaian terbaik yang ia dapatkan itu membuat ia memperoleh beasiswa pendidikan dari pemerintah dan beberapa fasilitas penunjang baik berupa uang maupun dalam bentuk lain nya.

Selanjutnya, pembelajaran dilakukan dengan diskusi atas pengumpulan data yang telah mahasiswa lakukan. Pada kesempatan itu, mahasiswa saling mencurahkan pengalamannya bahwa untuk melakukan pengumpulan data baik observasi maupun wawancara diperlukan persiapan daftar pertanyaan, alat penunjang wawancara, fisik dan mental pewawancara maupun informan hingga situasi kondisi harus pada kondisi yang memungkinkan. Proses selama pengumpulan data juga harus menjadi perhatian agar data yang diperoleh maksimal. Dalam pembelajaran dialogis ini, peneliti turut memberikan pemahaman pada mahasiswa disertai artikel-artikel penelitian akuntansi.

Pembelajaran Dialogis 4: Penelitian Akuntansi Melampaui

Perjalanan panjang pembelajaran dialogis selama satu semester berujung pada pemikiran-pemikiran “akuntansi melampaui” melalui serangkaian internalisasi yang menghantarkan mahasiswa untuk berimajinasi dan berpikir kritis sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Rangkaian Pembelajaran Dialogis

Selanjutnya, untuk melihat kemunculan pemikiran-pemikiran tersebut peneliti menugaskan kepada mahasiswa untuk membuat proposal penelitian akuntansi secara singkat. Proposal tersebut setidaknya harus berisi lembar judul, pendahuluan hingga metodologi penelitian yang digunakan. Dari delapan puluh dua mahasiswa, beberapa judul penelitian menarik peneliti temukan:

“Mencari Titik Terang atas Fenomena *Audit Expectation Gap* Pada Sektor Publik” (Nur Aulia)

“Tradisi *Nyumbang* Pada Acara Pernikahan Dalam Perspektif Akuntansi (Studi Kasus di Desa Bulusan Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten, Jawa Tengah)” (Dini Nur Indah Sari)

“Tingkat Biaya Resepsi Budaya Pernikahan di Masyarakat Sebayan Kecamatan Sambas” (Nuriya)

“Mengungkap Makna Akuntansi Pada Organisasi Mahasiswa (Studi Fenomenologi Pada Bendahara Organisasi Mahasiswa)” (Nova Lestari)

“Peran Aplikasi Bank Hijra Dalam Membantu Pemuda yang Sedang Berhijrah” (Miftah Fauzi)

“Akuntansi Arisan Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Pedesaan (Fenomenologi Kelompok Arisan di Desa Sejiram)” (Citra)

“Perilaku Akuntansi Dalam Tradisi *Antar Pakatan* Pada Masyarakat Suku Melayu Sambas Di Kalimantan Barat” (Nurhasanah)

Lihatlah, bagaimana mereka bisa mencipta! Hasil imajinasi dan pemikiran kritisnya mendobrak sejarah penelitian akuntansi yang *itu-itu saja*. Melalui

internalisasi yang berkesinambungan pada pembelajaran dialogis, para mahasiswa dengan kuasa akal dan rasa nya berhasil mencetuskan ide-ide penelitian akuntansi yang melampaui (Sauerbronn, Lima and Faria, 2023; Bigoni and Awais, 2024). Riset akuntansi ini tidak hanya berkuat pada objek korporasi dan entitas besar namun menyentuh akar rumput (*grass root*) di lingkungan sosial. Eksplorasi akuntansi nirlaba, akuntansi dengan kearifan lokal dan akuntansi-akuntansi berbasis realitas sosial lainnya akan menghasilkan kebermanfaatan yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Mari kita mulai sekarang!

SIMPULAN

Proses internalisasi riset akuntansi multiparadigma melalui pembelajaran dialogis ini membuahkan pemikiran mahasiswa yang berasal dari imajinasi dan disonansi kognitif dan pikiran kritis. Pemikiran-pemikiran tersebut menjadi awal keberagaman riset “akuntansi melampaui” di pendidikan tinggi khususnya pendidikan tinggi vokasi yang memiliki kebermanfaatan bagi masyarakat luas, tidak condong pada objek tertentu dan tentu saja berkelanjutan. Hal ini mengingat selama ini, riset akuntansi cenderung condong ke satu paradigma dan objek penelitian. Dengan temuan dalam penelitian ini, harapannya benih-benih berbagai pemikiran dapat menjadi cikal bakal perwujudan konsep-konsep akuntansi lain.

Implikasi teoritis yang dicapai dalam penelitian ini adalah memperluas temuan penelitian serupa yaitu Chabrak and Craig (2013) serta Lusiono and Noviriani (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metodologi risetnya yang mengkaji penelitian ini menerapkan konsep pemikiran kritis mahasiswa tersebut di mata kuliah metodologi penelitian melalui proses internalisasi dengan model pembelajaran dialogis. Sementara itu, implikasi manajerial riset ini yakni temuan bahwa mahasiswa dapat mencipta, kemunculan ide-ide pemikiran yang luar biasa dari mahasiswa akan memperkaya khazanah keberagaman riset akuntansi yang lebih berbasis kemasyarakatan, bermanfaat bagi kemajuan ekonomi kerakyatan, bersifat inklusif dan berkelanjutan demi merebut keemasan Indonesia di tahun 2045.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jangka waktu pelaksanaan. Internalisasi riset akuntansi yang melampaui pada pembelajaran metodologi penelitian selama satu semester dirasa kurang cukup. Peneliti mengakui diperlukan pembelajaran yang konsisten dan berkelanjutan dengan waktu yang cukup panjang agar proses internalisasi dan perwujudan imajinasi, disonansi kognitif serta pemikiran kritis peserta didik semakin melampaui. Namun, jika melihat hasil mencengangkan yang dapat diperoleh, usaha maksimal tentunya tidak akan terbuang sia-sia. Saat ini, tergantung komitmen “kita” sebagai pendidik. Sekali lagi, mari kita mulai sekarang!

Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian untuk menggali imajinasi, disonansi kognitif serta pemikiran kritis peserta didik dengan

menggunakan media yang lebih beragam dan variatif serta memperluas internalisasi akuntansi yang melampaui di mata kuliah-mata kuliah lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Bassnett, S. (2013) *Translation Studies*. Routledge. Available at: <https://doi.org/10.4324/9780203488232>.
- Bäulke, L., Eckerlein, N. and Dresel, M. (2018) 'Interrelations between motivational regulation, procrastination and college dropout intentions', *Unterrichtswissenschaft*, 46(4), pp. 461-479. Available at: <https://doi.org/10.1007/s42010-018-0029-5>.
- Bigoni, M. and Awais, W. (2024) "'I am no longer part of this rat race": student resistance to neoliberal accounting education in Pakistan', *Accounting Forum*, pp. 1-26. Available at: <https://doi.org/10.1080/01559982.2024.2309595>.
- Boyce, G. and Greer, S. (2013) 'More than imagination: Making social and critical accounting real', *Critical Perspectives on Accounting*, 24(2), pp. 105-112. Available at: <https://doi.org/10.1016/J.CPA.2012.06.002>.
- Burrell, G. and Morgan, G. (2017) *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. Routledge. Available at: <https://doi.org/10.4324/9781315242804>.
- Chabrak, N. and Craig, R. (2013) 'Student imaginings, cognitive dissonance and critical thinking', *Critical Perspectives on Accounting*, 24(2), pp. 91-104. Available at: <https://doi.org/10.1016/J.CPA.2011.07.008>.
- Chua, W.F. (1986) 'Radical Developments in Accounting Thought', *The Accounting Review*, 61(4), pp. 601-632. Available at: <http://www.jstor.org/stable/247360>.
- Gómez, R.L. and Suárez, A.M. (2021) 'Extending impact beyond the community: Protocol for a scoping review of evidence of the impact of communities of practice on teaching and learning in higher education', *International Journal of Educational Research Open*, 2, p. 100048. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100048>.
- Hodgdon, D.G. (1996) *Critical thinking: a voyage of the imagination*.
- Hopper, T. (2013) 'Making accounting degrees fit for a university', *Critical Perspectives on Accounting*, 24(2), pp. 127-135. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2012.07.001>.
- Lusiono, E.F. and Noviriani, E. (2019) 'Menumbuhkan Jiwa Sherlock Holmes Seorang Calon Akuntan', *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 4(1), pp. 28-38. Available at: <https://doi.org/10.30871/jaat.v4i1.1111>.
- Manochin, M.M. and Cooper, S. (2015) 'Dialogic education: reflections from an accounting course', *International Journal of Critical Accounting*, 7(1), p. 49. Available at: <https://doi.org/10.1504/IJCA.2015.069184>.
- Metin, I., Camgoz, S.M. and Ankara, Ç. (2011) 'The Advances in the History of Cognitive Dissonance Theory', in.
- Mulawarman, A.D. (2022) *Akuntansi Nusantara*. Malang: Penerbit Peneleh.
- Ocampo-Gómez, E. and Ortega-Guerrero, J.C. (2013) 'Expanding the perspective and knowledge of the accounting curriculum and pedagogy in other locations: The case

of Mexico', *Critical Perspectives on Accounting*, 24(2), pp. 145-153. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2012.07.002>.

Sauerbronn, F.F., Lima, J.P.R. de and Faria, A. (2023) 'Decolonizing-Recolonizing Curriculum in Management and Accounting', *Revista de Administração Contemporânea*, 27(6). Available at: <https://doi.org/10.1590/1982-7849rac2023230050.en>.

Triyuwono, I. (2010) "Mata Ketiga": Sè Laèn, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.04.7077>.

Triyuwono, I. (2013) 'Makrifat', *Metode Penelitian Kualitatif [dan Kuantitatif] untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi. Simposium Nasional Akuntansi,(September)*, pp. 1-15.

Zhai, Y. and Du, X. (2020) 'Mental health care for international Chinese students affected by the COVID-19 outbreak', *The Lancet Psychiatry*, 7(4), p. e22. Available at: [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30089-4](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30089-4).